

## Melacak Skeptisisme dalam Islam Klasik

Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
*Syarifuddinagst@gmail.com*

### *Abstract*

*The skepticism referred to in this paper is different from the skepticism commonly known in ancient Greece. Skepticism in Islam is never isolated, but rather is a key reference point where theological questions are debated endlessly. For centuries, Muslim scholars have faced puzzling questions of a theological and philosophical nature. Their inability to answer such questions requires a paradigm shift in a new approach to religious thought. This research is intended to track how skepticism is in classical Islam, by using descriptive methods as well as historical analysis. In this study, it was found that skepticism in classical Islam became an approach in scientific and religious studies as well as a tool for scientific discipline systems test, even though skepticism was not fully institutionalized or became a form of flow. Previously, the study of skepticism in classical Islam was only limited to the thoughts of one figure, so this paper takes several case studies of figures. Skepticism in classical Islam divided into four periods, starting from the ninth century to the twelfth century. The ninth century was marked by debates about the position of God by anthropomorphic groups with the Jahmiyah. The tenth century was marked by debates and mutual claims of truth between religions. The eleventh century was marked by al-Ghazali's critics on philosophers. Then the twelfth century was marked by Ibn Taimiyah's critics on logic, Christianity and Sufism .*

**Keywords :** *Skepticism, al-Jabiz, al-Amiri, al-Ghazali, Ibn Taimiyah*

## Abstrak

Skeptisisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berbeda dengan skeptisisme yang biasa diketahui seperti di Yunani kuno. Skeptisisme dalam Islam tidak pernah terisolasi atau berdiri sendiri, melainkan merupakan titik acuan kunci di mana pertanyaan-pertanyaan teologis diperdebatkan tanpa henti. Selama berabad-abad, para cendekiawan muslim, menghadapi pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang bersifat teologis dan filosofis. Ketidakmampuan mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu membutuhkan perubahan paradigma pendekatan baru dalam pemikiran keagamaan. Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana skeptisisme dalam Islam klasik, dengan menggunakan metode deskriptif sekaligus analisis historis. Yang dalam penelitian ini ditemukan bahwa skeptisisme dalam Islam klasik menjadi pendekatan dalam studi-studi ilmiah dan keagamaan dan juga alat uji terhadap sistem disiplin keilmuan, meskipun sebenarnya skeptisisme tidak terlembaga secara utuh atau menjadi sebuah bentuk aliran. Sebelumnya pengkajian mengenai skeptisisme dalam Islam klasik hanya terbatas pada pemikiran satu tokoh saja, sehingga tulisan ini mengambil beberapa studi kasus tokoh. Skeptisisme dalam Islam klasik sejauh ini diketahui dibagi menjadi empat priode, yaitu dimulai dari abad kesembilan hingga abad keduabelas. Abad kesembilan ditandai dengan perdebatan tentang posisi Tuhan oleh kelompok antropomorfism dengan Jahmiyah. Abad kesepuluh ditandai dengan perdebatan dan saling klaim kebenaran antar agama. Abad kesebelas ditandai dengan serangan al-Ghazali terhadap filosof. Kemudian abad keduabelas ditandai dengan serangan Ibn Taimiyah terhadap logika, kristen dan juga tasawuf.

**Kata Kunci:** Skeptisisme, al-Jabiz, al-Amiri, al-Ghazali, Ibn Taimiyah

---

### A. Pendahuluan

Secara bahasa skeptis artinya ragu-ragu, sak wasangka.<sup>1</sup> Dalam sejarah filsafat, pada pertengahan abad ke-5 sebelum Masehi, muncul adanya sekelompok sarjana yang dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama Sofis, yang artinya bijak atau cendekiawan.<sup>2</sup> Namun kemudian, alih-alih paham terhadap ilmu pengetahuan, berujung pada pemahaman yang tidak meyakini adanya kebenaran pasti (relativisme), bahkan ekstremnya menafikan pengetahuan yang pasti-benar akan realitas segala sesuatu.

---

<sup>1</sup> M. Dahlan Al Barry dan Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001).

<sup>2</sup> M.T Mizhbah Yazdi, *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam. Terj, jilid I* (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2021), 4.

Sederhananya, mereka mengajarkan untuk meragukan segala bentuk pemikiran orang lain, akan tetapi mempertahankan tiap-tiap pemikiran diri sendiri.<sup>3</sup> Hal tersebut memang berangkat dari kegiatan mereka sehari-hari sebagai pengajar ahli debat dan retorika. Juga, mengajari berpidato, ahli hukum atau pengacara untuk terampil di pengadilan. Profesi pengacara memang dituntut untuk ahli dan sanggup membela sembarang klaim dan menolak segala klaim lawan.<sup>4</sup> Tradisi itulah yang kemudian lambat laun menyebabkan pola pikir mereka menolak mentah-mentah kebenaran di luar pikiran sendiri.

Skeptisisme dalam Islam pun ada juga corak yang seperti itu. Karena dalam Islam sendiri bisa dikatakan persoalan-persoalan dan perdebatan antara cendekiawan muslim lebih kompleks dari pada Yunani klasik. Terutama perdebatan teologis mendasar seperti sifat Tuhan, al-Qur'an sebagai firman Tuhan atau makhluk, dan lain-lain. Maka bisa dikatakan, dalam tradisi Islam skeptisisme sama sekali bukan fenomena tunggal. Sama halnya seperti di Yunani kuno, ini bisa menjadi strategi yang digunakan untuk menimbulkan kecurigaan pada sudut pandang lawan, juga bisa menjadi metode di mana seseorang menegaskan kebenaran dari sudut pandang yang sama-sama menarik tetapi saling bertentangan, dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi sebuah pemikiran yang baru dan menjadi diskursus pemahaman tentang kesimpulan mana yang paling mendekati kebenaran.

Skeptisisme secara umum sering dikaitkan dengan empirisme<sup>5</sup> dan relativisme<sup>6</sup>: gagasan bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan konklusif atau dogmatis, serta tidak ada klaim kebenaran tertentu jika tanpa bukti empiris. Tanpa bukti seperti itu, kita berhak untuk membuat penilaian terhadap dogma yang bersangkutan bahkan jika kita tidak benar-benar menolaknya. Namun, di dalam tradisi Islam, skeptisisme melampaui pola pikir empiris. Ulama Islam atau cendekiawan muslim tidak begitu banyak mencari bukti empiris kebenaran Islam itu sendiri, melainkan mereka lebih fokus pada persoalan epistemologisnya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press & Tintamas, 2006), 55–56.

<sup>4</sup> Muliaty Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019), 77–78.

<sup>5</sup> Berdasarkan sejarah kemunculan kaum Sofis itu sendiri yang minat terhadap profesi pengacara, dan gemar membuat metode yang sarat dengan modus falasi. Lihat di Yazdi, *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam. Terj. jilid I*, 4–5.

<sup>6</sup> Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 56.

<sup>7</sup> Paul L Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014), 10.

Dalam Islam, skeptisisme bukan hanya terbatas metode untuk menyangkal pernyataan dogmatis, melainkan itu adalah bagian dari persoalan yang lebih besar tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa tidak berarti skeptisisme dalam Islam dapat direduksi menjadi teknik debat yang canggih di mana seseorang berusaha untuk mengalahkan lawannya dengan mengekspos kontradiksi dan mengulik keraguan-keraguan dalam argumennya. Lebih dalam lagi, ia mempertanyakan asumsi tentang bagaimana pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan agama, dapat ditetapkan sebagai sesuatu yang pasti. Lagi-lagi, seperti yang telah disebutkan di atas, hal ini semakin mempertegas perbedaan skeptisisme di tradisi Yunani klasik dengan skeptisisme di tradisi Islam.

Sebenarnya penelitian tentang skeptisisme dalam Islam bukan hal yang biasa, bahkan bisa dikatakan tidak lazim, karena asumsi umum yang kita ketahui selama ini term Islam dan skeptis merupakan dua hal yang kontradiksi. Islam adalah suatu keimanan yang kokoh dan final. Pertanyaan-pertanyaan dan hal-hal ambigu atau skeptis seharusnya tidak ada. Maka dalam tulisan ini akan menjabarkan bagaimana sekeptis itu sendiri ternyata eksis dalam sejarah Islam klasik, di mana bukan hanya dalam kalangan filosof saja tetapi juga di kalangan mutakallim dan sufi. Fenomena skeptisisme tiap-tiap abad akan disertakan dengan studi kasus yang terjadi waktu itu. Namun, kasus tersebut bukan satu-satunya yang terjadi pada tiap-tiap abad, pastinya ada banyak kasus yang belum diteliti lebih jauh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) dan dengannya dilakukan metode analisis-historis. Adapun mengenai tulisan yang berkaitan dengan skeptisisme di Islam klasik, penulis tidak menemukan tulisan yang spesifik membahas hal tersebut. Hanya ada tulisan dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Andi Nurbaethy dengan judul *Skeptisisme dalam Skema Epistemologi al-Ghazali*, dan skripsi yang ditulis oleh Jaja Nujrjaman dengan judul *Skeptisime al-Ghazali*, yang adapun keduanya menfokuskan tulisannya mengenai perjalanan hidup dan intelektual al-Ghazali dalam mencari kebenaran dengan mempelajari berbagai disiplin keilmuan dan melakukan kritik terhadapnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya satu tokoh saja, melainkan studi kasus terhadap empat tokoh. Maka dari itu, dimensi kebaruan tetap ada.

## B. Al-Jahiz dalam Perdebatan Antropomorfisme Versus Jahmiyah di Abad Kesembilan

Islam mencapai kematangan peradaban adalah pada abad kesembilan. Pada masa itu Islam bukan hanya lingkup persoalan pietisasi kesukuan Arab saja, Akan tetapi lebih-lebih adalah soal invasi agama dan kekuasaan, budaya literasi, semangat pengembangan terhadap ilmu pengetahuan, dan lain-lain.<sup>8</sup> Berbicara soal kesukuan, adalah salah satu problem yang dihadapi umat Islam di era setelah wafatnya nabi pada abad keenam hingga ketujuh Masehi --dan itu menjadi salah satu alasan mengapa para sarjanawan mengatakan zaman keemasan Islam dimulai pada abad kesembilan-- terutama dalam hal siapa yang layak menjadi penerus nabi. Kesukuan menjadi begitu kental dan menguat. Jadi bisa dikatakan bahwa Islam bukan lantas tidak mengalami kematangan di satu sisi pada rentang abad tersebut, akan tetapi masih ada pola pikir primitif di kalangan umat Islam yang tentu saja menjadi penghalang terhadap kemajuan Islam itu sendiri.<sup>9</sup>

Peradaban Islam yang sangat maju, memberikan ruang ekspresi keilmuan yang sangat terbuka. Penerjemahan buku besar-besaran yang melibatkan banyak cendekiawan muslim, dibangunnya perpustakaan-perpustakaan yang megah, dan maraknya segala aktivitas ilmiah waktu itu menjadikan banyak disiplin keilmuan yang berkembang dan diminati oleh umat Islam sendiri.

Di dalam kemajuan tersebut, namun, ada konsekuensi yang harus dihadapi, yaitu akan ditemui banyak konklusi pemikiran-pemikiran yang berbeda, bahkan itu tidak terlepas akan menimbulkan perdebatan dan permusuhan. Dalam perdebatan-perdebatan baik bersifat teologis maupun filosofis itu, maka tak bisa dihindari perdebatan mengenai Tuhan menjadi sasaran utama. Dalam hal ini muncul tokoh tritagonis handal atau tokoh sentral yang berusaha merekonstruksi kembali dan mereduksi terhadap serangan-serangan dan interpretasi-interpretasi yang akan menyesatkan. Ia adalah seorang sarjana dan sastrawan abad kesembilan bernama al-Jahiz.

Al-Jahiz adalah sastrawan terkemuka pada masa daulah Abbasiyah. Al-Jahiz juga merupakan guru para sastrawan Baghdad, ia dikenal sebagai orang yang mahir dalam membuat syair-syair Arab. Spesialisasi kelimuwannya adalah ilmu pengetahuan tentang ilmu sastra, terutama

---

<sup>8</sup> Heck, 30.

<sup>9</sup> *Debat Said Aqil Siradj vs Forus Kiai Muda Jawa Timur & Idrus Ramli*, t.t., <https://youtu.be/oRahnr3tduc>.

sastra Arab.<sup>10</sup> Nama asli al-Jahiz adalah Abu Utsman Amru bin Bahr bin Mahbub al-Kitani al-Alaisi. Al-Jahiz dilahirkan di Basrah tahun 159 H dan meninggal tahun 255 H dimasa Khalifah al-Muhtadi.<sup>11</sup>

Pada abad kesembilan, al-Jahiz berupaya untuk membendung gelombang kepercayaan dalam perdebatan antropomorfisme<sup>12</sup> versus Jahmiyah<sup>13</sup>, yang dalam pandangannya melahirkan skeptisisme tak berujung di antara umat Islam tentang sifat Tuhan. Pada momentum inilah skeptisisme mempunyai tempat dalam lingkaran studi Islam baik dalam perdebatan teologis maupun filosofis, di mana keadaan memaksa seseorang untuk menerima sudut pandang yang bertentangan tentang paham ketuhanan. Pertanyaan besarnya adalah mengenai lokasi atau posisi Tuhan. Antropomorfisme mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an dikatakan Tuhan duduk di singgasananya. Ini akan menunjukkan Tuhan berada di tempat tertentu, menyiratkan bahwa Tuhan terbatas secara spasial. Kemudian disanggah oleh Jahmiyah dengan mempertanyakan apakah Tuhan tidak ada di mana-mana?. Antropomorfisme juga mengatakan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Tuhan memiliki tangan, mata, dan wajah seperti makhluknya. Lalu disanggah lagi oleh Jahmiyah, bahwa apakah ini berarti Tuhan memiliki tubuh seperti manusia memiliki tubuh?<sup>14</sup> Karenanya al-Jahiz sebagai tokoh sentral berusaha keras untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an jelas dalam pesannya, tidak membingungkan, dan juga tidak mencitrakan Tuhan yang seperti manusia juga bukan berarti Tuhan tidak memiliki sifat. Namun demikian, para sarjanawan lain dalam perdebatan versus itu dulu menolak untuk menafsirkan kitab suci pada konsep abstrak interpretasi rasional, dan di sisi yang lain menolak interpretasi tekstual. Di mata al-Jahiz, ini adalah puncak skeptisisme teologis.

---

<sup>10</sup> Fathi Hidayah, "Kearbitreraan Bahasa Arab dan Urgensi Mempelajarinya dalam Pandangan Linguis Arab Klasik," *Jurnal Studi Arab* 10, no. 2 (Desember 2019): 106–7, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/download/1855/1438>.

<sup>11</sup> M. Azizzullah Ilyas, "Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 206, <https://www.researchgate.net/publication/330166506DiskursusPemikiranAl-JahizMengenaiGangguanBerbahasa>.

<sup>12</sup>Antropomorfisme adalah paham yang menyebutkan bahwa Tuhan itu mempunyai sosok kebertubuhan sebagaimana sosok tubuh yang ada pada makhluk-Nya.

<sup>13</sup> Jahmiyyah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Jaham bin Shafwan pada 2 Hijriah di Tirmizh (Iran Utara). Aliran Jahmiyyah berideologi peniadaan seluruh sifat Tuhan dengan asumsi Tuhan tidak serupa dengan apapun.

<sup>14</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 14.

Menurut al-Jahiz, perdebatan-perdebatan seperti itu terjadi karena adanya kegagalan memahami bahasa, terutama bahasa Arab, yang kemudian menimbulkan banyak kesalahpahaman terhadap teks-teks ayat suci. Sebagai seorang yang ahli dalam tata bahasa Arab, al-Jahiz sangat gelisah ketika dihadapkan pada persoalan tersebut. Terlebih-lebih pada abad itu di Baghdad merupakan pusat ilmu pengetahuan sehingga menarik perhatian bukan hanya umat Islam tetapi juga orang Kristen. Posisi al-Jahiz ingin menyelamatkan kesalahan dalam menyimpulkan makna al-Qur'an yang dialami oleh kelompok Antropomorfisme dan Jahmiyah, dan juga menyelamatkan akidah Islam secara umumnya, dari serangan yang dilakukan oleh orang Kristen waktu itu. Orang Kristen mengejek umat Islam waktu itu yang gagal memahami absurditas teologi dalam agama Islam, serta berusaha menggoyah iman orang Islam yang awam dengan pidato-pidato berisi konten retorika-retorika rasional. Al-Jahiz ingin umat Islam dengan kemampuan semantik bahasa yang baik mampu melaksanakan dan menjadi muslim yang shaleh serta mampu menangkis serangan dari orang Kristen, yang menurut al-Jahiz di dalam agama Kristen sendiri justru lebih banyak hal yang kebenarannya perlu dipertanyakan.<sup>15</sup>

Selanjutnya, berkenaan dengan memahami bahasa, terutama bahasa al-Qur'an yang terkenal dengan keindahan bahasanya tentu memiliki kerumitan tersendiri, seseorang harus memahami ilmu uslub atau yang biasa disebut dengan *uslubiyah*. Dalam kajian ilmu modern *uslubiyah* disebut dengan ilmu stilistika, sebuah kajian linguistik yang objeknya adalah gaya bahasa.<sup>16</sup> Di dalam studi *uslubiyah*, ada teori yang disebut dengan teori *al-nazm*. *Al-nazm* merupakan hal yang penting dalam rangka untuk menentukan preferensi dan penyusunan kata maupun kalimat. Dengan teori *al-nazm* akan ditemukan segi kemukjizatan, khususnya terkait dengan al-Qur'an yang sangat indah. Menurut al-Jahiz, *al-nazm* yaitu indahny komposisi satuan kata dengan preferensi musikalitas yang dibangun berdasarkan kemurnian nada serta preferensi leksikalitas yang dibangun berdasarkan kebiasaan penggunaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Heck, 33–34.

<sup>16</sup> Gaya bahasa adalah cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Achmad Tohe, *Strategi Komunikasi Al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyyah* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018), 28–29.

<sup>17</sup> Ahmad Sirfi Fatoni, "Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani dan Al-Jurjani dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* XIII, no. 2 (Desember 2020): 240, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/54>.

Pada dasarnya, al-Jahiz ingin mengatakan bahwa memahami bahasa al-Qur'an tidak terlepas dari ilmu yang telah disebutkan di atas, atau umumnya disebut dengan ilmu balaghah. Sehingga dalam kasus tersebut ia menulis tiga kitab, yaitu Nazm al-Qur'an, Ay min al-Qur'an dan Masail min al-Qur'an. Al-Jahiz mengatakan al-Qur'an adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasan. Kata-kata dalam konteks tertentu dapat mengandung makna tertentu pula, makanya aspek semantik sangat ditekankan untuk dipahami. Jika pengetahuan tentang hal itu tidak dimiliki seseorang, maka ia tidak akan menyadari bahasa al-Qur'an memiliki beberapa ciri, pertama, bahasa al-Qur'an adalah pemilihan kata dengan perhatian yang sangat cermat untuk menunjukkan makna-makna yang tepat. Dalam hal itu terkadang kita bisa jumpai dua kata secara denotatif bermakna sama, akan tetapi salah satunya lebih berhak atau pas untuk menunjukkan makna itu dari kata yang lainnya, struktur bahasa Qur'ani memiliki kepiawaian dalam memposisikan kata pada tempatnya dalam bingkai tema yang dikehendakinya. Kedua, bahasa untuk merepresentasikan sesuatu selalu menggunakan pengandaian yang mudah dipahami. Ketiga, kata dalam al-Qur'an seringkali ditemukan selalu berdampingan dengan kata yang lain seperti seperti: الصلاة dengan الزكاة, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Selanjutnya, lebih rinci al-Jahiz mengatakan soal kegagalan memahami bahasa juga disebabkan karena minimnya perhatian pemerintah soal pendidikan ilmu semantik bahasa. Seharusnya, menurut Jahiz, pemerintah bukan hanya peduli terhadap kedamaian dan kesejahteraan negara, tetapi juga menjadi penting memperhatikan kualitas pemahaman bahasa masyarakat di dalamnya<sup>19</sup>, karena memang bahasa Arab boleh dikatakan sama dengan al-Qur'an secara tekstual dan pelafalan, namun al-Qur'an tetaplah al-Qur'an dengan makna bahasa yang kompleks, ada yang jelas atau muhkamat, juga ada yang tidak jelas atau mutasyabihat.

Kemudian, apabila seseorang gagal memahami bahasa, maka ia pun akan semakin dekat dengan kegagalan memahami apa itu skeptisisme atau keraguan sendiri. Di mana keraguan bukanlah keadaan permanen, tetapi keadaan di antara keputusan menolak atau menerima, yang kemudian seseorang di dalam keadaan itu menjadikan kebingungan untuk kembali kepada penjelasan guna memperoleh keputusan akhir yang tetap atau

---

<sup>18</sup> Fatoni, 243–45.

<sup>19</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 35.

pasti. Antropomorfisme dan Jahmiah gagal membentuk definisi dari skeptis itu. Mereka membuat kesimpulan bahwa keraguan adalah kegagalan dari proses pemahaman. Padahal pada prosesnya mereka keras kepala, dan dalam artian mereka gagal mengklarifikasi skeptisisme mereka sendiri.

### C. Al-Amiri dan Klaim Kebenaran di Abad Kesepuluh

Abu Hasan Muhammad ibn Yusuf al-Amiri, atau biasa disebut dengan al-Amiri. Ia merupakan seorang filosof muslim yang hidup pada abad keempat Hijriyah atau abad kesepuluh Masehi. Berdasarkan informasi yang ditemukan, al-Amiri lahir di Kota Naisabur pada awal abad kesepuluh Masehi. Kemudian, ia wafat di kota kelahirannya pada 27 Syawal 381 Hijriyah bertepatan dengan 6 Januari 992 Masehi.<sup>20</sup>

keberadaannya sedikit sekali dikenal sampai saat ini terutama di dunia pemikiran Barat.<sup>21</sup> Al-Syahrastani mengklasifikasikan al-Amiri ke dalam kelompok filosof muslim.<sup>22</sup> Al-Amiri merupakan tokoh yang namanya terasingkan daripada nama-nama tokoh filosof muslim yang masyhur seperti, Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Ada beberapa faktor dari keterasingan nama al-Amiri tersebut, salah satunya adalah hilangnya karya-karyanya sehingga membuat kelangkaan peminat gagasan-gagasannya, baik dari kelompok muslim sendiri ataupun orientalis. Salah satu penulis Irak modern bernama Said al-Ganani, mengatakan bahwa al-Amiri adalah tokoh filosof muslim yang redup, hingga ditemukan karyanya yang berjudul *al-'Ilam bi Manaqib al-Islam*, lalu Muhammad Arkoun dan Everett K Rowson seorang akademisi Barat yang menulis tentang al-Amiri.<sup>23</sup> Selain itu, Abu Hayyan at-Tauhid secara lebih panjang lebar dan luas menuliskan biografinya pada kitabnya *al-Imta' wa al-Munasah* dan menghimpun kata-kata mulia dari al-Amiri dalam kitab yang diberi judul *al-Musabaqat*. Kemudian seorang filosof muslim

---

<sup>20</sup> Raihani Dewi Nasution dan Sholahuddin Ashani, "Abu Al-Hasan 'Amiri: Tokoh Muslim Perbandingan Agama Abad Ke-10," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 4, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/5052/2316>.

<sup>21</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (London: Kegan Paul Internasional, 1993), 165.

<sup>22</sup> Abu al-Fatah Muhammad ibn Abd al-Karim Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilamiyah, t.t.), 552.

<sup>23</sup> H Zuhri, "Abu Al-Hasan Muhammad bin Yusuf Al-'Amiri's View on Religion," *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2016): 49–50, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/198>.

terkanal, Ibn Maskawaih juga menulis biografi al-Amiri dalam kitabnya al-Hikmah al-Khalidah.<sup>24</sup>

Al-Amiri, sebagai tokoh filosof muslim dan tokoh perbandingan agama, berusaha untuk menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar melalui logika filosofis. Tantangan yang dihadapinya pada abad kesepuluh bukanlah kepercayaan antropomorfisme dan kaum Jahmiyah, namun pertanyaan besarnya adalah apa yang menjadi keunikan Islam di tengah-tengah tempat dan masyarakat yang kosmopolitan, yang di dalamnya ada termasuk Yahudi, Kristen, dan Zoroaster, yang memang sudah berbaur dengan masyarakat Islam itu sendiri. Pada abad itu para pemeluk agama-agama semuanya tampaknya adalah orang-orang yang rasional. Mereka semua mampu mengajukan argumen yang meyakinkan untuk membela keyakinan mereka serta berusaha membuktikan bahwa agama mereka adalah yang paling benar di antara yang lainnya.<sup>25</sup>

Lalu kemudian di kasus Islam sendiri, atas dasar apa dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang benar dan yang lainnya salah? Hal tersebut tidak lagi cukup hanya dengan membuat pernyataan yang jelas dan rasional tentang Tuhan dalam bahasa kitab suci, seperti yang telah dilakukan Jahiz.

Pada abad kesepuluh, jelaslah bahwa para sarjana dari satu agama, jika cukup terampil dalam teknik debat, bisa membuat keyakinan mereka tampak menarik, tetapi begitu juga para ulama dari agama lain. Ulama Islam dengan demikian dihadapkan pada apa yang dikenal sebagai "kesetaraan bukti" (*Takafu' al-Adilla*), yaitu, pengakuan bahwa argumen-argumen rasional untuk agama-agama yang berbeda sama-sama menarik. Mengingat keyakinan di dalam agama-agama mereka yang berbeda, dengan keimanan bahwa semua agama tidak mungkin benar.<sup>26</sup>

Ada beberapa ulama mengklaim bahwa ada cara untuk menilai antara berbagai klaim kebenaran agama yang berseteru. Mereka memandang logika filsafat lah sebagai kriteria netral untuk memastikan kebenaran

---

<sup>24</sup> Nasution dan Ashani, "Abu Al-Hasan 'Amiri: Tokoh Muslim Perbandingan Agama Abad Ke-10," 5.

<sup>25</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 15.

<sup>26</sup> Heck, 15.

terlepas dari bias pengakuan. Ini berarti bahwa seseorang harus melampaui kata-kata menjadi konsep. Kata-kata saja tidak mampu mengungkapkan kebenaran, baik kata-kata kitab suci maupun kata-kata perdebatan teologis. Karena kebenaran dalam agama bukan hanya terbatas pada soal fisik tapi juga metafisik. Ini merupakan problem yang menjadi rumit, utamanya bagi orang awam yang tidak tahu bagaimana menggunakan penalaran filosofis terutama dalam mengakses realitas alam metafisik dalam agama itu sendiri.<sup>27</sup> Juga, al-Amiri berpendapat bahwa sebelum membahas suatu tema tertentu dalam tubuh agama, kita harus mampu memahami terhadap konsep-konsep yang akan dibangun agar tidak terjadi kekacauan antara pembaca yang satu dengan pembaca lainnya. Kerangka argumen filosofis yang dibangun oleh al-Amiri tidak semata-mata membangun pemahaman segi teoretis keagamaan saja, tetapi juga menyangkut hal-hal praktis. Karena wacana tentang agama tidak hanya sebatas wilayah teoretis, tetapi juga harus mengedepankan dimensi praksis.<sup>28</sup>

Selanjutnya, dengan argumen logika filosofis, kemudian al-Amiri membuat metode perbandingan agama dan menetapkan aspek-aspek yang harus ada dalam suatu agama jika ingin dikatakan sebagai agama yang benar, yaitu pertama, harus mempunyai ajaran pokok agama, seperti Aqidah yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi dan hari akhir. Ibadah yang meliputi shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Serta, Syari'ah yang meliputi transaksi sosial (*muamalah*) dan proses hukum (*hudud*). Kedua, agama harus mempunyai unsur pendukung di dalamnya, seperti Tatahan politik yang meliputi sistem hukum dan perundang-undangan. Tatahan Sosial yang meliputi sistem pembentukan masyarakat, prinsip hubungan sosial dan hubungan mayoritas dengan minoritas. Serta tatahan kebudayaan yang meliputi bagaimana agama memberikan ruang kearifan lokal dan membentuk sejarah umat yang terbingkai dengan nilai-nilai agama itu sendiri.<sup>29</sup>

Selanjutnya, Al-Amiri mungkin mengira dia telah menemukan jalan keluar dari teka-teki kesetaraan bukti. Namun, dengan beralih ke logika filosofis untuk mempertahankan klaim keunikan Islam, dia pada dasarnya mengatakan bahwa agama tidak dapat divalidasi dengan

---

<sup>27</sup> Heck, 16.

<sup>28</sup> Zuhri, "Abu Al-Ḥasan Muhammad bin Yusuf Al-'Amiri's View on Religion," 82.

<sup>29</sup> Nasution dan Ashani, "Abu Al-Hasan 'Amiri: Tokoh Muslim Perbandingan Agama Abad Ke-10," 13; Zuhri, "Abu Al-Ḥasan Muhammad bin Yusuf Al-'Amiri's View on Religion," 83–84.

istilahnya sendiri tetapi hanya dengan kriteria filosofis. Amiri berkontribusi pada penobatan filsafat sebagai ratu ilmu dalam Islam.<sup>30</sup>

Yang menjadi problem selanjutnya, dengan masuknya peran besar filsafat adalah; apakah para filosof atau nabi yang memimpin “pengadilan” Islam? Di satu sisi juga, pembelaan terhadap Islam berdasarkan logika Amiri terhadap kesetaraan bukti hanya memperkuat kecurigaan atau skeptisisme bahwa pesan Islam sendiri tidak mampu menyajikan argumen yang meyakinkan untuk realitas Tuhan.

#### D. Al-Ghazali Versus Para Filosof Abad Kesebelas

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah. Ia meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah atau 19 Desember 1111 Masehi.<sup>31</sup> Al-Ghazali bisa dikatakan paling terkenal jika membahas skeptisisme dalam Islam. Karena krisis skeptis yang dia alami pada perjalanan hidupnya banyak menginspirasi orang-orang dalam mencari kebenaran. Bukan berarti tokoh-tokoh intelektual muslim lainnya seperti Ibn Sina, Suhrawardi, dan lain-lain yang juga secara intensif menekuni pencarian *experiential certainty* (kepastiaan yang dialami secara langsung) dalam kehidupannya tidak menginspirasi, akan

---

<sup>30</sup> Penulis menemukan klaim yang dilakukan oleh al-Amiri tentang filsafat sebagai ratu ilmu dalam Islam di Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 16. Hal tersebut dikarenakan pada abad kesepuluh masalah yang dihadapi oleh al-Amiri cukup rumit sehingga ia harus memberikan pernyataan tersebut demi menarik peminat terhadap filsafat di kalangan muslim, dan untuk memperkuat argumen tentang metode logika filosofis sebagai metode tandingan untuk mematahkan argumen “kesetaraan bukti” (*Takafu’ al-adilla*). Metode logika filosofis sendiri digunakan oleh al-Amiri untuk membuat Islam lebih unggul daripada agama-agama yang lain. Di kesempatan yang lain, al-Amiri memberikan gagasan tentang pengklasifikasian ilmu, yang menurutnya ada dua macam ilmu, yaitu ilmu-ilmu rasional (*al-‘ulum al-hikmiyyah*) dan ilmu-ilmu religius (*al-‘ulum al-milliyah*). Ilmu filsafat masuk ke dalam kategori ilmu-ilmu rasional yang wajib dipelajari namun posisinya masih dibawah ilmu-ilmu agama, seperti hadits, fiqh, dan lain-lain, karena ilmu agama merupakan ilmu dengan derajat yang paling tinggi. Selengkapnya lihat di Abu al-Hasan Al-Amiri, *Kitab al-‘Ilam bi Manaqib al-Islam* (Riyadh: Dar al-Ashlah li al-Tsaqafah wa al-Nasyr wa al-‘Ilam, 1408), 80–111. Dan Muhammad Muzadi Rizki, “Konsepsi Ilmu dalam Perspektif Abu Al-Hasan Al-‘Amiri,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2020): 99–101, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/download/8639/5718>.

<sup>31</sup> Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 150, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/viewFile/1902/pdf>.

tetapi kisah yang dialami oleh al-Ghazali mempunyai ruh tersendiri yang mampu menyentuh pembacanya.<sup>32</sup> Dalam kisahnya secara umum, al-Ghazali mengalami skeptis selama 30 tahun, dan di dalam tulisannya ia mengakui bahwa kebimbangan telah merusak hatinya.<sup>33</sup>

Pada bagian pengantar dari kitab al-Munqidh min al-Dhalal karya al-Ghazali menyebutkan bahwa sejak usia remaja, sebelum mencapai usia dua puluh tahun, dia sudah berani “mengarungi samudra luas” dan “menyelami kedalaman laut” dalam upaya menemukan kebenaran yang pasti, mengidentifikasi kebenaran dan kepalsuan, dan membedakan antara tradisi yang benar dan inovasi-inovasi yang melenceng.<sup>34</sup>

Pada abad ini sudah terlihat dengan jelas bagaimana skeptisisme terlacak berada di khazanah Islam, dengan adanya bukti tentang pengakuan al-Ghazali itu sendiri mengenai skeptis. Perlu diketahui, bahwa secara umum skeptis ada banyak bentuknya. Setidaknya ada tiga tipe yang dapat dipetakan dalam perbincangan filsafat. Pertama, sikap yang menunda putusan penilaian dan mempertanyakan semua asumsi dan konklusi sehingga seseorang menjustifikasi dirinya dengan analisis yang kritis. Adapun skeptisisme ini diperkenalkan oleh Aristoteles. Kedua, skeptis yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant, yaitu pengetahuan hanya terkait dengan pengalaman atau fenomena, dan pikiran manusia tidak mampu mengetahui sumber atau landasan dari pengalaman tersebut. Ketiga, skeptisisme awal yang bisa dikatakan skeptisisme pertama yang muncul, yaitu diperkenalkan oleh kaum Sofis. Bahwa mustahil mencapai pengetahuan dan pencarian akan kebenaran adalah sia-sia. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa skeptisisme al-Ghazali hanya bisa diklasifikasikan pada kategori pertama atau kedua. skeptisisme al-Ghazali tidak termasuk dalam kategori ketiga karena seperti yang diungkapkannya sendiri bahwa sudah menjadi sifat dasar sejak usia muda untuk mencari tahu hakikat segala sesuatu. Skeptisismenya bertujuan untuk membebaskan pikiran dari klaim-klaim pengetahuan otoritatif.<sup>35</sup>

Pada abad yang lalu, Islam dihadapkan dengan tantangan antropomorfisme dan gagasan tentang kesetaraan bukti. Masalahnya

---

<sup>32</sup> Corbin, *History of Islamic Philosophy*, 181.

<sup>33</sup> Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 99.

<sup>34</sup> W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Islam* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1963), 20.

<sup>35</sup> Andi Nurbaethy, “Skeptisisme dalam Skema Epistemologi al-Ghazali,” *Jurnal Ilmu Aqidah* IV, no. 1 (2018): 31–32, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5171>.

sekarang adalah klaim para filosof untuk mengetahui kebenaran Tuhan lebih baik daripada lainnya. Pengetahuan tentang Tuhan tidak datang dari retorika kitab suci tetapi bukti demonstratif dari filsafat. Klaim ini, yang diwakili oleh orang-orang seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain.<sup>36</sup> Di sini, seseorang dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan dari filsafat, wahyu kenabian hanya sebagai atribut penguat saja. Hal ini, tentu saja, menurut al-Ghazali membuat kesan filsafat menjadi berlebihan untuk menyelidiki kebenaran-kebenaran Tuhan. Al-Ghazali, meskipun berpikiran filosofis, mengakui bahwa hal tersebut merupakan bisa menjadi ancaman terhadap Islam, dan membutuhkan argumen balasan yang sesuai untuk mempromosikan semacam skeptisisme untuk membantah para filosof.<sup>37</sup>

Sistem pemikiran al-Ghazali sangat kompleks. Salah satu aspeknya adalah penggunaan semacam skeptisisme yang bisa disebut “ketidaktahuan yang dipelajari”. Di satu sisi memang keraguan pada awal kehidupan al-Ghazali digunakan sebagai metode untuk mencapai kebenaran, bahkan ia mengatakan barang siapa yang tidak pernah ragu, maka ia tidak akan menganalisa, dan barang siapa yang tidak menganalisa maka ia tidak akan tahu.<sup>38</sup> Tetapi di sisi lain, pada selanjutnya, tujuan dari jenis skeptisisme ini bukan untuk memperkuat iman dengan melemparkan kecurigaan pada kekuatan penalaran manusia, melainkan untuk mempertanyakan apakah pernyataan dogmatis para filsuf tentang Tuhan itu sendiri meyakinkan. Dalam pengertian ini, al-Ghazali membangun bukti-bukti filosofis untuk menunjukkan bahwa filsafat saja tidak dapat secara memadai mewakili kebenaran-kebenaran Tuhan.<sup>39</sup> Melalui karyanya, *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali kemudian mengkritik para filosof seperti Ibn Sina dan al-Farabi. Di dalam kitab itu tentu tidak semua aspek filsafat yang dikritik<sup>40</sup>, hanya beberapa bagian yang

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, “Agama dan Perkembangan Ilmu Agama Falsafah dan Tasawuf” (“Seminar Internasional tentang Agama dan Perkembangan Kontemporer: Suatu Perbandingan,” Ambarrukmo Palace Hotel, 1992), 14.

<sup>37</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 16.

<sup>38</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1993), 41.

<sup>39</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 17. Lihat juga Ahmad Atabik, “Telah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat,” *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/551/568>.

<sup>40</sup> Hal ini perlu ditegaskan karena terjadi banyak kesalahpahaman terhadap al-Ghazali. Implikasi dari kritikan tersebut terhadap para filosof maka tak sedikit yang membenci dan menyalahkan al-Ghazali tentang fenomena redupnya filsafat di dunia Islam. Padahal al-Ghazali hanya mengkritik beberapa hal saja dari tradisi pemikiran filsafat. Buktinya, dalam

dianggapnya telah menyimpang dari akidah Islam, yaitu tentang pengetahuan Tuhan, keqadiman alam, dan kebangkitan di hari akhir.

Kemudian, al-Ghazali mengklaim tidak sah dalam mencari kebenaran tanpa tasawuf. Tasawuf itu sendiri adalah proses penyucian kalbu, karena pengetahuan yang suci tidak akan menempati tempat yang kotor. Menurutnya, akal memang mampu mencapai pengetahuan indrawi, tapi tidak sepenuhnya terhadap pengetahuan metafisik. Hal tersebut semakin didukung oleh pengakuan para sufi bahwa ada pengalaman metafisik yang tidak sesuai dengan ukuran akal.<sup>41</sup>

Selanjutnya, meskipun berbagai metode yang dilakukan untuk mencapai kebenaran dalam ranah Tuhan, banyak para sarjanawan termasuk al-Ghazali yang mengakui bahwa pengetahuan yang ada pada manusia hanya debu dari semesta pengetahuan Tuhan. Pada akhirnya, memang tidak ada cara yang pas untuk bernalar kepada Tuhan dalam realitasnya yang tak terbatas. Orang-orang terpelajar harus mengakui ketidaktahuan mereka dalam hal ini, dan dengan demikian batas-batas penalaran dalam hal pengetahuan tentang Tuhan.

## E. Ibn Taimiyah dan Tuduhannya di Abad Keduabelas

Pada abad ini, skeptisisme dalam Islam berfokus pada Ibn Taimiyah, meskipun sebenarnya penulis di sini cukup asing dengan menghubungkan skeptisisme kepada Ibn Taimiyah. Karena memang minim literatur yang membahas soal ini. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi kajian skeptisisme dalam pemikiran Ibn Taimiyah adalah dilatarbelakangi oleh dua hal: Ibn Taimiyah ingin menunjukkan bahwa hanya keyakinan Islam yang benar dan juga untuk mempertahankan kedaulatannya di tanahnya sendiri dari kekuatan eksternal. Ibn Taimiyah seorang cendekiawan agama yang berpengetahuan luas yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus,

---

beberapa hal al-Ghazali lebih condong kepada filosof, seperti gagasannya tentang kosmologi yang lebih setuju terhadap pemikiran Ibn Sina daripada Asy'ariyah, karena dianggap jauh lebih sistematis. Selengkapnya lihat di Ridhatullah Assya'bani, "Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Ghazali," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/download/3563/2327>; Ibn Rusyd, "Epistemologi Filsafat Islam dan Masalah Kemunduran Peradaban Islam," *Jurnal al-Aqidah* 13, no. 2 (2021), <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/3192>; Jamhari, "Al-Ghazali dan Oposisi Terhadap Filsafat," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/502>.

<sup>41</sup> Lebih rinci baca di Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali."

Ibnu Taimiyah lahir pada tanggal 10 Rabiul awwal tahun 611 Hijriyah atau 1263 Masehi, di sebuah kota bernama Harran, Syiria. Kemudian ia wafat pada 22 Dzulqa'sudah 728 Hijriyah atau 26 September 1328 Masehi. Ibn Taimiyah menyerukan dan juga berpartisipasi dalam jihad melawan orang-orang kafir. Bahkan setelah orang-orang Mongol masuk Islam, dia masih berusaha meyakinkan para penguasa Mamluk tentang perlunya jihad melawan mereka. Dalam pandangannya, hukum Mongol tidak didasarkan pada wahyu ilahi tetapi pada kebiasaan yang dirancang oleh pikiran manusia. Penerapan penalaran manusia untuk urusan ketuhanan bagi Ibn Taimiyah merupakan bukti kemusyrikan, membuat orang-orang Mongol, meskipun ia muslim, memberontak melawan Tuhan. Namun, bagi Ibnu Taimiyah, ancaman terbesar bukanlah kemajuan dan invasi militer orang-orang kafir ke dalam wilayah Islam, melainkan dekadensi agama di kalangan umat Islam itu sendiri. Para ulama umat telah menjadi begitu terpikat pada pendekatan rasionalisasi pengetahuan tentang Tuhan sehingga mereka tidak bisa lagi berpikir jernih tentang pesan Tuhan dalam bentuk kitab sucinya. Pendekatan-pendekatan seperti itu hanyalah dugaan, membuat mereka tidak lebih baik dari orang-orang Kristen, yang, menurut Ibn Taimiyah, tidak memiliki pengetahuan pasti tentang Tuhan, karena mereka mendasarkan penalaran teologis mereka pada dugaan daripada mendasarkan pada kitab suci.<sup>42</sup>

Selain itu, Ibn Taimiyah menitikberatkan masalahnya hal ini pada logika silogisme Yunani dan filsafat pada umumnya semakin terserap ke dalam wacana ilmiah Islam. Ibnu Taimiyah melihat perkembangan ini sebagai pembalikan radikal dari standar pengetahuan yang harus berlaku dalam Islam. Dengan demikian, dia melancarkan serangan skeptis terhadap rasionalitas logika. Bahwa rasionalitas logika tidak memiliki tempat dalam pemikiran yang jernih tentang Tuhan.<sup>43</sup>

Ibn Taimiyah juga mengkritik para sarjana karena menempatkan harapan rasionalis yang tidak perlu pada orang-orang beriman, seolah-olah seseorang bisa menjadi seorang Muslim hanya dengan menguasai bukti-bukti yang dapat dibuktikan tentang keberadaan Tuhan. Ibnu

---

<sup>42</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 153; Mahmuddin, "Pemikiran Politik Ibn Taimiyah," *Jurnal Tahdis* 6, no. 2 (2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/234751172.pdf>.

<sup>43</sup> Lebih rinci baca di Isman, "Penalaran Profetik Perspektif Ibn Taimiyah (Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Silogisme Yunani)," *Jurnal Peradaban Islam* 15, no. 2 (November 2019), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3006/8163>.

Taimiyah berusaha mengingatkan rekan-rekan seimannya bahwa tidak perlu memiliki keahlian dalam logika Aristoteles untuk menjadi seorang Muslim. Bukan penalaran filosofis yang menentukan status seseorang sebagai seorang Muslim, melainkan kata-kata kitab suci yang disampaikan dan ditafsirkan oleh Nabi Muhammad. Untuk memvalidasi kedudukan seseorang sebagai muslim, seseorang tidak perlu menguasai istilah-istilah skolastik yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan Tuhan melalui argumen filosofis, dan lain-lain. Meskipun begitu, Ibn Taimiyah sama sekali tidak menolak rasionalitas, melainkan keyakinan berlebihan yang ditempatkan para sarjana Islam dalam spekulasi filosofis yang tidak serta merta membawa kepastian tetapi hanya kebingungan dan perpecahan yang lebih besar di antara umat Islam. Rasionalitas, menurut Ibnu Taimiyah, jauh lebih sederhana daripada apa yang dibuat oleh para sarjana dengan semua akrobat skolastik mereka. Apa yang harus diketahui seseorang untuk memenuhi syarat sebagai seorang muslim? Maka sudah jelas dalam masalah ini: Al-Qur'an mengatakan manusia harus tahu bahwa Tuhan itu esa dan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Jika para sarjana Islam mempertimbangkan masalah ini, mereka akan melihat bahwa pengetahuan seperti yang diturunkan oleh Tuhan adalah persis seperti yang dianut manusia secara alami bahkan tanpa semua istilah yang diperhalus dan konsep filsafat yang membingungkan.<sup>44</sup>

Kemudian Ibn Taimiyah juga mengatakan orang muslim berisiko mengikuti jalan orang-orang Kristen, yang telah sangat mendistorsi pesan kitab suci mereka sendiri sehingga mereka tidak bisa lagi dikatakan menyembah Tuhan. Muslim, seperti halnya Kristen, berada dalam bahaya untuk menyembah sebuah konsep yang telah mereka bayangkan dalam pikiran mereka, bukan Tuhan dalam al-Qur'an. Ini menempatkan mereka, seperti orang Kristen, dekat dengan penyembahan berhala, mempertaruhkan posisi mereka sebagai penyembah Allah yang sejati. Untuk alasan ini mencoba meyakinkan para sarjana tentang kesesatan pendekatan filosofis mereka yang berlebihan terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Dalam pandangannya, mereka telah sesat dan sekarang mempraktekkan suatu bentuk agama yang menyimpang yang tidak ada hubungannya dengan risalah.<sup>45</sup>

Penulis lihat, kritik dan tuduhan yang dilontarkan oleh Ibn Taimiyah memiliki kecenderungan menimbulkan ketegangan agama. Lebih-lebih pandangannya terhadap pemeluk agama lain yang disebut sebagai pelaku

---

<sup>44</sup> Heck, *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*, 154.

<sup>45</sup> Heck, 154.

syirik dan kegagalan sejarah dalam agama. Selain itu juga, khusus bagi Kristen, dicap sebagai salah satu penyebab dari kemunduran Islam karena doktrin mereka. Penyebab yang lainnya adalah hilangnya kekuatan monoteistik di kalangan muslim karena kejenakaan skolastik dari muslim yang terpelajar. Mereka mengabaikan makna yang jelas dari Kitab Suci demi spekulasi mereka sendiri tentang Tuhan. Rasionalisme filosofis mereka hanya berfungsi untuk membenarkan dugaan, membuat mereka bersalah karena mengganti pengetahuan tentang Tuhan dengan pendapat yang tidak berdasar.<sup>46</sup>

Lebih lanjut lagi, Ibn Taimiyah juga mengaitkan keyakinan menyimpang yang dia lihat di kalangan muslim karena ulah para guru spiritual tasawuf, yang pada waktu itu, mereka membentuk *thariqah* dengan segala bentuk dan model ketaatan di dalamnya. Menurut Ibn Taimiyah, mengikuti setiap perkataan guru spiritual ini seolah-olah wahyu dari Tuhan. Mereka memberi hormat kepada mursyid dengan mencium tangan dan kaki mereka dan mematuhi tanpa bertanya. Mereka mencari bantuan bahkan setelah kematian, seolah-olah mereka memiliki kekuatan untuk memberikan berkah kepada para murid dari kubur mereka.<sup>47</sup> Namun terlepas dari itu, pada perjalanan akhir hidupnya Ibn Taimiyah berdamai dengan tasawuf setelah melalui banyak tahapan-tahapan intelektual dan buah dari dialog dengan Ibn 'Athillah, dan muridnya yang paling masyhur bernama Ibn Qayyim al-Jauziyyah membenarkan itu. Bahkan saat wafat Ibn Taimiyah dimakamkan di pemakaman sufi.<sup>48</sup>

Ibn Taimiyah sebenarnya ingin menunjukkan keabsurdan ide-ide filosofis yang pada zamannya telah diterima secara luas sebagai kebenaran. Dengan demikian, Ibn Taimiyah adalah orang yang skeptis dengan meragukan kekuatan logika seperti yang dipraktikkan oleh para

---

<sup>46</sup> Heck, 156.

<sup>47</sup> Heck, 156; Abdul Mun'im Kholil, "Jejak Metodologis Anti-Sufi; Analisis Kritis Pemikiran Sufisme Ibnu Taymiyah," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (Juni 2017), <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/70/36>; Muh. Ilham Usman, "Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taimiyah," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (Juli 2020), <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1894/1298>.

<sup>48</sup> Hamdani Maghribi, "Ketika Ibn Taimiyah Sepakat dengan Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani," 31 Maret 2021, <https://islami.co/ketika-ibn-taimiyah-sepakat-dengan-tasawuf-abdul-qadir-al-jailani/>; M. Khairul Anam, "Perkataan Ibn Taimiyah al-Haqiqatu fii al-A'yan wa laa fii al-Jinan," *Ponpesma Unisla*, 2 Oktober 2019, <https://ponpesma.unisla.ac.id/2019/10/02/perkataan-ibnu-taimiyah->

filosof. Namun, di sisi lain bukan berarti ia menolak secara utuh logika yang dipakai para filosof, karena ia masih menggunakan rasionalitas ketika ia merujuk terhadap kata-kata literal Kitab Suci.<sup>49</sup> Ibn Taimiyah tidak memiliki keraguan tentang kebenaran Islam, tetapi dia menggunakan metode skeptis untuk merusak sistem kepercayaan dan praktik yang berlaku, yang dalam pandangannya merupakan semacam kemusyrikan bahkan jika itu menyamar sebagai Islam. Keraguannya membawanya mempertanyakan bentuk-bentuk penalaran keagamaan yang menurutnya mempertaruhkan kebenaran Islam.

## F. Kesimpulan

Dalam periode Islam klasik, penulis menemui skeptisisme dalam banyak bentuk, yang terfokus pada beberapa tokoh. Seperti al-Jahiz dengan skeptis di masanya yang digunakan sebagai pendekatan dalam mengenalkan ilmu semantik bahasa di tengah-tengah skeptisisme teologis dan perdebatan antara Antropomorfisme dan Jahmiyah, dengan tujuan mendamaikan dan menyelamatkan keduanya dari kesalahan memahami bahasa al-Qur'an dan menangkis serangan yang dilakukan oleh Kristen. Al-Amiri sebagai tokoh filosof muslim dan tokoh perbandingan agama yang berusaha membuat unggul Agama Islam daripada agama-agama yang lain melalui argumen skeptis dengan metode logika filosofis sebagai jalan keluar dari apa yang disebut dengan "Kesetaraan bukti". Al-Ghazali yang sejak masa mudanya diliputi skeptis dalam mencari kebenaran dan kemudian mengkritik para filosof. Lalu, Ibn Taimiyah yang dengan skeptisnya mengkritik logika Yunani dan kaum sufi yang dinilainya telah menyimpang dari kemurnian Islam. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa skeptisisme tiap-tiap abad menghadapi problem yang berbeda, dan juga yang dibutuhkan pembaca adalah melihat dan menganalisa sepintas bagaimana sejarah skeptis itu sendiri dalam Islam klasik dan menggambarkan kontur beragam warisan skeptis dalam Islam dengan mempertimbangkan beberapa studi kasus.

Dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Ada banyak bentuk skeptisisme di Islam klasik yang belum terungkap dan dikenal, sehingga diperlukan kritik serta penelitian lanjutan mengenai hal tersebut. Maka bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan

---

<sup>49</sup> Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taimiyah," *Jurnal Ulul Albab* 19, no. 2 (2018), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/5548>.

pembacaan sejarah yang kuat serta menghadirkan fenomena skeptis di zaman dan tokoh lebih awal.

### Daftar Pustaka

Akhmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Al-Amiri, Abu al-Hasan. *Kitab al-I'lam bi Manaqib al-Islam*. Riyadh: Dar al-Ashlah li al-Tsaqafah wa al-Nasyr wa al-I'lam, 1408.

Al-Syahrastani, Abu al-Fatah Muhammad ibn Abd al-Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilamiyah, t.t.

Anam, M. Khairul. "Perkataan Ibn Taimiyah al-Haqqatu fii al-A'yan wa laa fii al-Jinan." *Ponpesma Unisla*, 2 Oktober 2019. <https://ponpesma.unisla.ac.id/2019/10/02/perkataan-ibnu-taimiyah->

Assya'bani, Ridhatullah. "Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Ghazali." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/download/3563/2327>.

Atabik, Ahmad. "Telah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/551/568>.

Barry, M. Dahlan Al, dan Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul Internasional, 1993.

*Debat Said Aqil Siradj vs Forus Kiai Muda Jawa Timur & Idrus Ramli*, t.t. <https://youtu.be/oRahnr3tduc>.

Fatoni, Ahmad Sirfi. "Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani dan Al-Jurjani dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* XIII, no. 2 (Desember 2020). <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/54>.

- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press & Tintamas, 2006.
- Heck, Paul L. *Skepticism in Classical Islam: Moment of Confusion*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Hidayah, Fathi. "Kearbitreran Bahasa Arab dan Urgensi Mempelajarinya dalam Pandangan Linguis Arab Klasik." *Jurnal Studi Arab* 10, no. 2 (Desember 2019).  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/download/1855/1438>.
- Ilyas, M. Azizzullah. "Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018).  
<https://www.researchgate.net/publication/330166506DiskursusPemikiranAl-JahizMengenaiGangguanBerbahasa>.
- Isman. "Penalaran Profetik Perspektif Ibn Taimiyah (Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Silogisme Yunani)." *Jurnal Peradaban Islam* 15, no. 2 (November 2019).  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3006/8163>.
- Jamhari. "Al-Ghazali dan Oposisinya Terhadap Filsafat." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015).  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/502>.
- Kholil, Abdul Mun'im. "Jejak Metodologis Anti-Sufi; Analisis Kritis Pemikiran Sufisme Ibnu Taymiyah." *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (Juni 2017).  
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/70/36>.
- Maghribi, Hamdani. "Ketika Ibn Taimiyah Sepakat dengan Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani," 31 Maret 2021. <https://islami.co/ketika-ibn-taimiyah-sepakat-dengan-tasawuf-abdul-qadir-al-jailani/>.
- Mahmuddin. "Pemikiran Politik Ibn Taimiyah." *Jurnal Tahdis* 6, no. 2 (2016).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/234751172.pdf>.
- Nasution, Harun. "Agama dan Perkembangan Ilmu Agama Falsafah dan Tasawuf." Ambarrukmo Palace Hotel, 1992.
- Nasution, Raihani Dewi, dan Sholahuddin Ashani. "Abu Al-Hasan 'Amiri: Tokoh Muslim Perbandingan Agama Abad Ke-10." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2018).  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/5052/2316>.

Nurbaethy, Andi. "Skeptisisme dalam Skema Epistemologi al-Ghazali." *Jurnal Ilmu Aqidah* IV, no. 1 (2018). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5171>.

Rizki, Muhammad Muzadi. "Konsepsi Ilmu dalam Perspektif Abu Al-Hasan Al-'Amiri." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2020). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/download/8639/5718>.

Rusyd, Ibn. "Epistemologi Filsafat Islam dan Masalah Kemunduran Peradaban Islam." *Jurnal al-Aqidah* 13, no. 2 (2021). <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/3192>.

Sesady, Muliaty. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019.

Surur, Thaha Abdul Baqi. *Alam Pemikiran al-Ghazali*. Solo: CV Pustaka Mantiq, 1993.

Tohe, Achmad. *Strategi Komunikasi Al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyyah*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018.

Usman, Muh. Ilham. "Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taimiyah." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (Juli 2020). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1894/1298>.

Washil, Izzuddin, dan Ahmad Khoirul Fata. "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taimiyah." *Jurnal Ulul Albab* 19, no. 2 (2018). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/5548>.

Watt, W. Montgomery. *The Faith and Practice of Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1963.

Yazdi, M.T Mizhbah. *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam. Terj, jilid I*. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2021.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/viewFile/1902/pdf>.

*Syarifuddin*

Zuhri, H. "Abu Al-Ḥasan Muhammad bin Yusuf Al-‘Amiri’s View on Religion." *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2016). <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/198>.

